

ISLAM DAN PERSAUDARAAN ANTARAGAMA: DARI KESADARAN INDIVIDU MENUJU KESADARAN SOSIAL

MASYKUR ARIF

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
masykurarif15@gmail.com

ABSTRAK

Islam adalah agama yang *rahmatan lil ālamīn*. Pesan persaudaraan dan kedamaian antar umat manusia tersurat di dalam kitab suci al-Qur'an dan terpatrit dalam perjalanan sejarah lahirnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Pesan persaudaraan, kerukunan, dan perdamaian antar umat beragama harus terus didengarkan. Penelitian ini ingin mengungkap pesan-pesan persaudaraan dan kerukunan umat beragama yang dibawa oleh Islam. Dalam kenyataannya, memang perlu diakui bahwa semua agama, dalam sejarahnya dan pada umumnya, menampilkan dua wajah, yakni wajah yang penuh kesejukan dan kedamaian serta wajah yang penuh dengan amarah dan dendam. Pada hakikatnya, dua wajah yang ditampilkan agama-agama memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin diterima dan dikasihani Tuhan. Setelah ditelusuri, perbedaan wajah ini terjadi akibat tafsir yang berbeda dari pesan (kitab suci) yang sama. Namun, perlu dsadari karena hakikat agama adalah mengusung persaudaraan dan kedamaian, maka sepantasnya para pemeluk agama memahami agama secara manusiawi, bukan hewani. Lewat penelitian ini, Islam ingin ditampilkan sebagaimana tujuan awal Islam dilahirkan di bumi dan disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yakni membangun persaudaraan dan kedamaian.

Kata Kunci: Agama, Persaudaraan, Kedamaian, Individu, Sosial

ABSTRACT

Islam is a religion that brings blessing and prosperity for all the rest of world (*rahmatan lil alamin*). The moral message of peace and brotherhood is included into a sacred text Al-Quran and embedded into the long history of this religion. The idea of brotherhood is also central for peace building, even among religious believers. The history of religion has showed that every religion reflects double masks of human: peaceful and anger, god and evil. However, such double identity was born from single transcendental vision: getting blessed by God. This study attempts to explore this double mask of religion because of the multi-interpreted sacred texts of any religion in the world. Given the essence of religion for peace of all the rest of world, the believers have to be aware of understanding religion in terms of its humanity, not animality. The implication of this study is to figure out that an attempt of getting Islam back to its vital essence of peace-builder is not being easy, but must be started as Mohammad's moral message of the importance of peace and brotherhood.

Keywords: *religion, brotherhood, peace, individuals, society*

Pendahuluan

Agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat: ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari-di rumah, kantor, media, pasar, di mana saja. Begitu misterius: ia menampilkan wajah-wajah yang sering tampak berlawanan-memotivasi kekerasan tanpa belas atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu tertinggi atau menyuburkan takhayul dan superstisi; menciptakan gerakan massa paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki.¹

Jalaluddin Rakhmat, mengungkap fakta agama yang menyatu dengan kehidupan manusia sehari-hari yang penuh dengan warna. Agama bisa muncul dengan warna yang indah dan menawan, namun juga bisa muncul dengan warna yang suram dan menakutkan. Semua itu, menurutnya, tergantung pada pemahaman pemeluk agama itu sendiri, dan bagaimana mereka merealisasikan pemahaman keagamaannya dalam bentuk sikap dan tindakan di ranah sosial

Semua agama-agama di dunia ini, ketika bergumul di ranah sosial, mempunyai pengalaman yang bisa dikatakan positif dan negatif. Pengalaman itu dijewentahkan oleh para pemeluk agama itu sendiri.² Dari itu, sebagian pemeluk agama terus melakukan penafsiran ulang terhadap pemahaman teks agamanya, terutama oleh kalangan modernis untuk menemukan format agama yang lebih ideal dalam kehidupan ini.³ Namun, bersamaan dengan itu, pemeluk agama yang konservatif, yang cenderung menampilkan wajah agama yang buram, juga terus

¹ Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pegantar* (Bandung: Mizan, 2005), 14-20.

² Franz Magnis-Suseno, "Agama yang Peduli: Keluar dari Kungkungan Arogansi" dalam Moh. Asror Yusuf (ed.). *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 40-42. Lihat Juga, Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan* (Yogyakarta, Kanisius, 2008), 10.

³ Lihat, A Munir Mulkhan, "Dilema Manusia dengan Diri Tuhan", dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2005), xvii-xxiv.

mempertahankan pemahaman keagamaannya yang statis.⁴

Untuk itulah, dialog antaragama atau antarkeyakinan penting untuk terus dilaksanakan demi menumbuhkan kesadaran kemanusiaan yang majemuk dan pemahaman terhadap adanya perbedaan.⁵

Franz Magnis-Suseno mengatakan, bahwa agama diturunkan untuk kepentingan manusia.⁶ Demikian juga Muhamad Sobary, mengatakan hal yang tak jauh beda.⁷ Contoh nyata, seperti sejarah diturunkannya agama Islam. Islam yang diturunkan di Makkah pada abad ke-7 Masehi itu mengaku sebagai petunjuk,⁸ dan penyelamat atas manusia yang salah dalam beribadah kepada Tuhan dan bertingkahtlaku dalam kehidupan ini. Karena itu, agama Islam turun sebagai kritik dan kontrol terhadap tingkah laku manusia.

Tidak jauh berbeda dengan sejarah diturunkannya agama Islam. Agama-agama lain seperti Kristen, juga turun tak lain adalah sebagai kontrol dan kritikan sekaligus petunjuk bagi manusia yang lahir ke dunia ini.⁹ Melalui pemahaman yang seperti itu, maka agama sudah sepantasnya dijewantahkan oleh para pemeluknya dalam bentuk tingkahtlaku yang menupang bagi kemajuan hidup manusia. Bukan sebaliknya, agama dijadikan alat untuk memperkeruh kehidupan ini.

Islam sebagai agama yang menjadi petunjuk dan penyelamat

⁴ Pemahaman keagamaan yang statis ini oleh Umaruddin Masdar dikatakan sebagai keberagaman elitis yang tidak populis. Lihat, Umaruddin Masdar, *Agama Orang Biasa* (Yogyakarta: KLIK. R., 2002), 133-139

⁵ Shindhunata "Agama: Ziarah Humanisme Transendental" dalam J.B. Kristanto, dkk. (ed.) *Bentara: Esai-Esai 2004* (Jakarta: Kompas, 2004), 489-497.

⁶ Franz Magnis-Suseno, "Agama yang Peduli", 30

⁷ Mohamad Sobary mengatakan, kita harus prihatin manakala sementara orang menggunakan agama untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya saja dengan mengatasnamakan Tuhan. Mohamad Sobary, "Humanisme dalam Beragama: Konteks Masyarakat Indonesia" dalam Moh. Asror Yusuf (ed.) *Agama sebagai Kritik*, 23-30.

⁸ Lihat, Qs Al-Baqarah [2]:185, Qs Al-An'ām[6]:71, Qs. Al-A'rāf [7]:52, Qs An-Naḥl [16]:89.

⁹ Abd. A'la, "Menuju Keberagaman yang Holistik (Melalui Idul Fitri dan Natal yang Berdekatan)" dalam Nur Achmad dan Muhammad Ridhwan (ed.) *Pesan Damai Idul Fitri* (Jakarta: Kompas, 2003),147-151.

bagi seluruh umat manusia, tentunya harus ditampilkan dengan wajah yang cantik, wajah yang menyejukkan dan penuh dengan persaudaraan. Karena itu, Islam tidak hanya sebatas bagi pemeluknya. Akan tetapi, Islam adalah agama, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹⁰ Dalam artian, rahmat yang ada dalam agama Islam itu universal, tidak terbatas hanya untuk umat Islam itu sendiri.¹¹

Islam dan Dinamikanya

Jika melihat sejarah dan realitas yang ada pada saat ini, agama Islam telah banyak melahirkan manusia-manusia yang baik, manusia yang suka menolong sesamanya, manusia yang saleh dan suci.¹²Tapi di waktu bersamaan, Islam juga telah banyak melahirkan manusia-manusia yang keras kepala, kejam, suka merusak, suka menyakiti, bahkan suka membunuh sesamanya. Hal semacam itu memunculkan pertanyaan, kenapa bisa demikian? Islam yang katanya adalah rahmat bagi seluruh alam, tapi pada kenyataannya Islam tidak sepenuhnya menjadi rahmat bagi seluruh alam?

Tentunya Islam sebagai agama, sebagaimana yang disebutkan di atas, tak jauh beda dengan agama-agama yang lain, yakni juga memiliki sejarah kelam, yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam sendiri. Menurut Franz Magnis-Suseno, secara garis besar agama-agama memiliki dua kejelekan yang disebutnya sebagai cacat agama-agama. Dua cacat dalam agama-agama itu adalah, *pertama*, apabila agama membiarkan ketidakadilan sosial terus berlangsung dan agama hanya berfokus pada ritus-ritus dan ibadah. *Kedua*, apabila agama membuat ketidakadilan sosial dan ketika agama menjadi penyebab ketakutan di masyarakat.¹³ Selain itu, menurut Jalaluddin Rakhmat, agama punya cacat apabila merasa paling benar ketimbang agama yang lain. Ia

¹⁰ Qs. Al-Anbiyā' [21]:107

¹¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 2.

¹² Masykur Arief Rachman, "Agama yang Memanusiakan Manusia", *Suara Karya*, Jum'at, 27 Juni 2008.

¹³ Franz Magnis-Suseno, "Agama yang Peduli", 32

tidak menghormati keberadaan agama yang lain. Para penganut agama lain dianggap sebagai manusia bodoh yang tidak tahu memilih agama dan kebenaran.¹⁴ Karena beberapa cacat agama-agama itulah Islam tampil dengan wajah yang keras.

Namun, Islam yang oleh sebagian penganutnya ditampilkan dengan wajah yang penuh cinta dan kasih sayang, baik terhadap sesama Islam atau pun di luar golongan Islam, telah ikut menyemaikan nilai-nilai positif-humanis yang memang didambakan oleh Islam dan setiap manusia dalam kehidupan ini. Sebaliknya, Islam yang ditampilkan oleh sebagian penganutnya, dengan wajah yang seram, keras dan dipenuhi dengan kebencian akibat menganggap dirinya paling benar, telah juga ikut menyuburkan cacat agama-agama.

Menurut Emha Ainun Nadjib, dari kedua wajah Islam yang berlainan itu, sebenarnya punya tujuan yang sama, yaitu memperoleh kasih sayang Tuhan.¹⁵ Wajah Islam yang pertama ingin kasih sayang Tuhan melalui berbagai macam tingkah laku yang penuh dengan kebaikan terhadap sesama makhluk-Nya. Tak pandang kebaikan itu ia persembahkan untuk siapa, yang penting kebaikan itu dapat dijalankan dan sampai pada seluruh ciptaan-Nya. Pada setan sekalipun, ia tetap akan memberikan kebaikan, seperti yang dilakukan Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan termasyhur pada masa awal Islam. Margaret Smith, menulis cerita dialog Rabi'ah dengan sahabatnya yang mengatakan bahwa dirinya tidak membenci setan:

Rabi'ah ditanya, "Apakah engkau sangat mencintai Allah Yang Maha Agung?" Mungkin si penanya berpikir bahwa hal itu sangatlah tidak melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Tetapi Rabi'ah menjawab, "Ya, aku sangat mencintai-Nya." Lalu ia ditanya, "Apakah engkau sangat membenci setan sebagai musuhmu?" Rabi'ah menjawab, "Tidak." "Bagaimana dapat begitu?" tanya sahabatnya itu. Lalu Rabi'ah menjawab, "Cintaku kepada Allah tidak menyisakan

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Serambi, 2007), 15-22.

¹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* (Jakarta: Kompas, 2007), 78-100.

ruang di dalam hatiku untuk membenci setan.”¹⁶

Lewat contoh Rabi'ah dan orang-orang yang seperti Rabi'ah, Islam memancarkan cahaya kebaikan, cinta dan kasih sayang yang universal. Tak pandang bulu, tak pandang baju, atau identitas kemanusiaan apapun. Semuanya punya hak mendapatkan kasih sayang yang dipancarkan oleh Islam. Semuanya butuh sentuhan kebaikan dan kasih sayang untuk bersama-sama mencapai kesempurnaan di hadapan Tuhan.

Begitu juga dengan wajah Islam yang nomor dua, yang kata Emha, sama-sama mengharap kasih sayang dari Tuhan. Islam yang nomor dua ini,¹⁷ adalah menghadirkan wajah Islam yang keras, suram, kejam, dingin, eksklusif, dan penuh rona emosi.¹⁸ Namun, lebih jauh selain kasih sayang dari Tuhan, sebenarnya harapan terakhir dari kedua wajah Islam itu adalah surga.¹⁹

Ada anekdot menarik untuk direnungi. Anekdote ini disampaikan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa Tuhan mungkin tersenyum bahkan tertawa kala melihat manusia yang punya keinginan keras masuk surga. Pada suatu waktu, kata Munir, ada beberapa kelompok agama yang sangat ingin masuk surga. Dari sangat kerasnya keinginan untuk masuk surga itu, mereka lupa dengan saudaranya yang berada di kelompok lain yang tidak sepaham dengannya. Malah mereka sibuk menjelek-jelekan kelompok lain itu. Mereka kemudian bertengkar

¹⁶ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 113.

¹⁷ Pemberian nomor wajah Islam seperti wajah Islam yang nomor satu dan dua sebenarnya terinspirasi dari sejarah munculnya Islam yang mengklaim sebagai agama penyelamat dan memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Adanya, wajah Islam yang nomor dua dengan wajah yang suram, saya masukkan dalam hasil dari penafsiran terhadap ajaran Islam. Jadi penulis meletakkannya pada nomor dua. Lihat, Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 147-248.

¹⁸ Bukti kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis adalah seperti yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Munas, pada hari Minggu, 1 Juni 2008.

¹⁹ A. Munir Mulkhan, "Dilema Manusia, xxiv

karena menganggap yang lain tak benar. Mereka menganggap yang lain salah sehingga tak pantas masuk surga. Hanya yang sepaham dengannya yang bisa masuk surga dan yang lain ke neraka. Namun, akibat terlalu asyiknya dengan pertengkarannya itu, mereka lupa terhadap surganya. Mereka lupa dengan jebakan setan yang selalu berada di dekatnya. Akhirnya gara-gara kelamaan dalam bertengkar, mereka terpeleset masuk ke dalam neraka.²⁰

Dari anekdot di atas, dapat ditarik benang merahnya, bahwa mereka yang menampakkan wajah Islam yang suram, keras, dingin, eksklusif, selalu bertengkar, selalu menganggap manusia lain salah, ia tidak disenangi oleh Tuhan, kendati ia sebenarnya ingin masuk surga. Sebab, dari sangat cintanya terhadap surga ia lupa untuk mencintai sesamanya, atau dengan kata lain, lupa terhadap sesama makhluk Tuhan yang juga sama-sama ingin masuk surga.

Dari perspektif semacam itu, yang mempunyai harapan besar untuk mendapatkan kasih sayang Tuhan adalah yang memakai wajah Islam yang penuh dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesamanya. Menghargai manusia yang tidak sepaham dengannya dan tetap menyayangi mereka yang dianggap salah serta selalu memohonkan ampunan kepada Tuhan akan dosanya. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad.²¹ Beliau lebih mementingkan kebersamaan, kerukunan, keselamatan sehingga sama-sama dicintai oleh Tuhan.²²

Tentunya dalam hal ini tidak jauh beda dengan yang dilakukan Yesus dalam agama Kristen. Yesus yang rela disalib oleh massa bukan berarti ia tidak mampu melawan. Ia rela disalib bahkan dibunuh oleh massa pada waktu itu, adalah karena demi

²⁰ Lihat, Abdul Munir Mulkhan, "Sinkretisasi Etika Kemanusiaan: Agama-agama Mencari Solusi Konflik" dalam Nur Achmad dan Muhammad Ridhwan (ed.) *Pesan Damai Idul Fitri* (Jakarta: Kompas, 2003), 157-163.

²¹ Baca sejarah Nabi Muhammad ketika hijrah ke Tha'if yang mendapat sambutan tidak baik dari masyarakat Tha'if. Lihat, Muhammad al-Gazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, terj. Tim Mitra Pustaka (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 152-157.

²² *Ibid.*

menyelamatkan umat manusia. Meski dibunuh, namun ia tidak mati untuk selamanya. Ia dibangkitkan lagi oleh Tuhan Bapa. Sejarah itu, merupakan sejarah kasih sayang yang ditampakkan Yesus kepada manusia.²³

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan, bahwa, manusia yang melakukan kekerasan atas nama agama, sebenarnya tidak benar, karena tidak pernah diperintahkan oleh Tuhan atau diajarkan oleh sang pembawa agama itu sendiri (Nabi). Hanya manusia yang taat beragama dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya yang akan mempunyai derajat tinggi di sisi Tuhan dan di hadapan sesamanya.

Islam dan Persaudaraan dengan Agama-agama Lain dalam al-Qur'an

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”. (Qs. al-Mā'idah[5]: 48)²⁴

Ayat di atas oleh Jalaluddin Rakhmat, disimpulkan menjadi tiga pengertian, *pertama*, perbedaan antar agama memang sudah menjadi niscaya, baik dari segi aturan hidupnya (*syarī'at*) maupun pandangan hidupnya (*aqīdah*). Karena itu, pluralisme, menurut Jalaluddin Rakhmat, tidak berarti sama. Realitas keagamaan yang berbeda-beda membuktikan itu. *Kedua*, Tuhan tidak menghendaki manusia punya agama tunggal. Keragaman agama itu, oleh Tuhan dijadikan ujian bagi kita semua. Dengan keragaman, kita dituntut untuk saling berkontribusi kebaikan dalam kehidupan manusia. Seluruh agama disuruh untuk

²³ Lihat, Yonky Karman, “Salip Kehidupan”, *Kompas*, Rabu 19 Maret 2008.

²⁴ Redaksi al-Qur'an tersebut dapat dilihat dalam, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 117

berlomba-lomba menyumbangkan kebaikan bagi kemanusiaan. *Ketiga*, semua agama seperti Islam, Yahudi, Nasrani, Hindu, Buddha semuanya kembali kepada Allah. Tuhan punya tanggungjawab sendiri untuk menyelesaikan permasalahan perbedaan di antara berbagai agama yang memang dikehendakinya berbeda itu. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apa-pun, termasuk dengan fatwa.²⁵

Melalui pemahaman yang seperti itu, dapat diartikan bahwa Islam adalah agama yang inklusif, yang memberikan berita gembira bagi agama-agama lain untuk tetap eksis dalam kehidupan ini demi menyelamatkan umat manusia. Islam memberikan peluang bagi agama-agama lain untuk bersama-sama membangun kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Memang tidak dapat dipungkiri, benturan antara Islam dengan agama lain sampai saat ini masih terus terjadi, dan hal semacam itu jadi perbincangan hangat di antara para intelektual Muslim dan non-Muslim. Bukti-bukti dari umat Islam sendiri yang mengatasnamakan Islam dalam melakukan aksi kekerasan, merusak, bahkan membunuh sesamanya tanpa merasa berdosa sedikit pun tidak sulit untuk didapatkan.

Melihat Islam ditampilkan dengan wajah keras dan kasar, Islam seolah putus dari sejarah turunnya yang mengklaim sebagai penyelamat bagi manusia. Padahal, carut-marutnya dunia, bobroknya akhlak manusia, menjadi hal pokok kenapa Islam itu diturunkan. Dengan turunya Islam, diharapkan manusia dapat menemukan solusi dari kesemrautan dunia akibat ulah manusia itu sendiri.

Namun, mengingat ada sebagian kelompok Islam yang menampilkan wajah Islam yang keras, maka bisa dikatakan Islam tidak sepenuhnya menjadi solusi dan obat yang paling ampuh untuk menghapus patologi sosial.

Dari sini kemudian muncul berbagai permasalahan yang mengundang pertanyaan kepada seluruh agama-agama khususnya Islam. Kenapa agama bukan lagi menjadi alternatif

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, 32-34.

paling tepat untuk menyembuhkan patologi sosial? Kenapa agama malah menjadi penyakit baru dan ancaman paling serius bagi keberlangsungan hidup manusia? Jika agama melihat keadaan manusia saat ini, sebenarnya masih banyak yang harus ditolong. Seperti kemiskinan, kelaparan, buta huruf, sering dilanda bencana dan berbagai macam penyakit menimpa. Lalu di mana peran seluruh agama melihat fenomena yang seperti itu? Masihkah agama mau menambah penyakit baru dengan melakukan kekerasan atas nama agama? Sampai kapankah agama yang satu dengan agama yang lain terus mempersoalkan akidah atau keyakinan manusia yang memang mustahil untuk diseragamkan? Kenapa sebagian penganut agama hanya selalu mengurus hubungan vertikal, sedang hubungan horizontal yang tampak nyata sering terlupakan?

Dalam pandangan Arifin Assegaf, ada beberapa faktor mengapa agama menjadi penyakit baru bagi masyarakat,²⁶ yakni *pertama*, karena sebagian dari pemimpin dan penganut agama cenderung eksklusif. Mereka tidak mau bergaul dan bersahabat dengan pemimpin dan penganut agama lain untuk memecahkan masalah sosial. Sebab, penganut agama yang satu terhadap penganut lain agama menganggap kotor dan najis serta tidak benar, sehingga karenanya perlu dijauhi. Selain itu, walau pun mereka mau bergaul dengan penganut agama lain, tapi mereka menganggap tidak akan mendapatkan apa-apa, bahkan cenderung berprasangka buruk: penganut agama lain dianggap membahayakan bagi keyakinan agamanya.

Kedua, karena mempunyai sikap tertutup dan saling curiga antar agama. Agama lain selalu dicurigai dan dia sendiri tidak mau terbuka dan menanyakan tentang hal sebenarnya, alias tidak mau berdialog. Ketika salah satu dari agama itu mengadakan kegiatan sosial, misalnya, agama lain curiga, dengan mengatakan, apabila yang melakukan kegiatan sosial itu agama kristen, agama lain menganggap ada kristenisasi. Apabila yang melakukan kegiatan sosial itu agama Islam, oleh agama lain

²⁶ Lihat, Arifin Assegaf, "Memahami Sumber Konflik Antariman", dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik*, 33-36.

dikatakan ada Islamisasi. Kalau yang melakukan kegiatan sosial itu agama Buddha atau Hindu, dengan agama lain dianggap ada Budhaisasi atau Hinduisasi, dan seterusnya.

Ketiga, karena terlalu mengagungkan simbol-simbol agamanya sendiri dan keterkaitannya yang berlebihan. Simbol agamanya dibawa kemana-mana dan selalu ingin lebih unggul dengan simbol agama lain. Menganggap simbol agamanya sendiri yang paling bagus dan baik. Sedangkan simbol agama lain dianggap simbol yang murahan, tidak mencerminkan keagungan.

Keempat, karena agamanya hanya dijadikan sekadar kebijaksanaan, bukan tujuan. Agamanya hanya sebatas ritual formal. Agamanya bukan lagi menjadi alat untuk merubah masyarakat menjadi yang lebih baik. Agamanya berhenti di tempat-tempat ibadah. Agamanya hanya sekadar khotbah atau fatwa yang berkepentingan atas agamanya sendiri. Agamanya tidak lagi menyentuh realitas sosial yang majemuk. Agamanya tidak lagi dijadikan tujuan untuk menegakkan keadilan, kesejahteraan dan kerukunan antar umat beragama. Atau dalam bahasa lain, penganut agama lebih mementingkan ibadah dan dirinya sendiri.

Kelima, karena kondisi sosial, politik dan ekonomi yang carut marut. Dengan kondisi sosial politik dan ekonomi yang demikian itu, agama sering hadir bukan menjadi solusi, tapi berebutan untuk saling mengusasi dengan mengatakan, bahwa ajaran agamanya sendiri yang paling benar untuk dijadikan solusi yang terbaik dalam hal mengatasi kecarut-marutan itu. Padahal, dengan demikian, agama sebenarnya telah menambah beban baru yang tanpa disadari. Karena agama sudah tidak peduli lagi terhadap perbedaan, tidak mau menerima solusi yang datang dari luar agamanya, atau tidak mau menerima apa pun yang datang dari luar agama itu sendiri. Karena solusi yang datang dari luar itu dianggap ciptaan setan yang harus ditolak.

Dari kelima faktor itulah yang sebenarnya telah menjadi penyakit baru bagi masyarakat yang memang sudah menderita terkena berbagai penyakit. Agama bukan lagi menjadi ajang

untuk mempererat tali persaudaraan sesama manusia, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menjadi solusi bagi permasalahan masyarakat. Misalnya, bagaimana agama bisa memberantas kemiskinan, buta huruf, berbagai macam penyakit, dan menjadi penolong bagi manusia yang terkena bencana, dan lain sebagainya. Agama malah ikut-ikutan menjadi bencana baru bagi masyarakat yang sudah terkena bencana itu.

Berpijak pada permasalahan itu, maka sepantasnya bagi penganut agama-agama, khususnya Islam, untuk menelaah ajarannya kembali. Menelaah pemikiran keagamaan yang sudah ada untuk disesuaikan dengan konteks saat ini. Menelaah apa-apa yang telah dicontohkan pertama kali oleh para pembawa agama-agama itu. Kita harus menemukan substansi dari ajaran agama itu. Apakah ajaran agama itu demi kemanusiaan yang heterogen, atau memang mengajarkan untuk menjadi bumerang bagi manusia yang tidak seideologi dengannya.²⁷

Tentunya, jika dilihat dari pengakuan agama-agama itu sendiri, seperti yang tertuang dalam kitab-kitabnya, bahwa agama dilahirkan tiada lain, hanya untuk menjadi solusi bagi permasalahan sosial.²⁸ Dengan demikian, alangkah baiknya jika agama itu, yang hanya banyak mempersoalkan keyakinan umat lain, mengagungkan agama sendiri, dan menjauhi pergaulan dengan agama lain, bisa diubah, yaitu dengan banyak memfokuskan pada hubungan horizontal, seperti menjalin persaudaraan antarumat beragama, saling menyapa dengan agama lain.

Semua itu dilakukan adalah demi kebersamaan dalam memberantas patologi sosial. Tentunya hal ini, pada saat ini dan sampai kapan pun akan lebih penting dari pada ribut-ribut memikirkan keyakinan orang lain dan merasa agamanya sendiri

²⁷ Anjuran untuk menelaah kembali ajaran agama masing-masing demi menemukan format kemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan selau diserukan oleh para pemerintah dan beberapa institusi keagamaan yang moderat, seperti Islam dan Kristen.. Untuk lebih lengkapnya tentang hal ini, lihat, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The WAHID Institute, 2006), 12-16

²⁸ Moh. Asror Yusuf, (ed.), "Pengantar Editor", *Agama sebagai*, 13-16.

yang paling benar. Itulah maksud dari diturunkannya agama-agama: agama diciptakan oleh Tuhan, tiada lain, hanya untuk menjadi solusi bagi patologi sosial.

Al-Qur'an sebagaimana yang disinggung di atas, telah memberikan peluang kepada umat Islam dan seluruh agama-agama lain untuk bersama-sama menyumbangkan kebaikan bagi kehidupan di dunia ini. Islam harus membangun jalinan persaudaraan dengan agama-agama lain untuk mencapai cita-cita mulia yang ditegaskan dalam al-Qura'an itu.

Islam dan Perang

Kendati al-Qur'an sudah menegaskan persaudaraan dan saling tolong menolong seperti di atas, namun peperangan dan kekerasan atas nama Islam sampai sekarang masih terus terjadi. Beberapa waktu lalu, perhatian kita tertuju pada Palestina yang identik dengan Islam, berperang dengan Israel yang identik dengan Yahudi. Peperangan seperti yang dikatakan Thomas Hobbes, adalah serigala bagi manusia lainnya.²⁹ Manusia secara membabi buta berperang untuk memperoleh kemenangan pribadi atau kelompok meskipun dengan cara binatang, yakni mengorbankan saudaranya sesama manusia. Sungguh hal ini tidak patut untuk dipertahankan.

Melihat fenomena yang seperti itu, ada sebagian pengamat yang mengatakan bahwa peperangan yang terjadi di Palestina adalah disebabkan oleh konflik agama. Namun, ada sebagian pengamat lain yang mengatakan bahwa peperangan yang terjadi itu adalah murni masalah politik dan kekuasaan alias tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Apapun alasannya yang melatarbelakangi terjadinya peperangan itu, kita harus tetap mengatakan bahwa peperangan adalah jalan paling buruk dan kejam untuk mencapai perdamaian. Sebab, dalam peperangan yang kebanyakan menjadi korban adalah rakyat sipil, rakyat yang tidak tau apa-apa atau rakyat yang tidak berdosa.

²⁹ Lihat, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2004), 71.

Pertanyaan yang patut dimunculkan kemudian, kenapa meskipun di dunia ini didominasi oleh orang-orang yang beragama, yang menginginkan keselamatan dan kedamaian, masih terjadi peperangan antar sesama manusia yang dilakukan oleh orang-orang beragama itu sendiri? Kita tahu, negara Isra'el ditempati oleh orang-orang yang beragama, begitu juga dengan Palestina. Demikian juga negara-negara di luar yang bertikai itu, semua umatnya kebanyakan mengatakan beragama. Kenapa seluruh negara-negara di dunia ini yang mengatakan punya agama tidak memanfaatkan agamanya itu untuk mencapai keselamatan dan kedamaian bersama di bumi ini?

Seharusnya dengan adanya konflik atau perang atas nama agama tertentu, maka agama-agama yang lain punya momentum untuk mengampanyekan perdamaian. Seluruh agama yang ada di dunia ini bersatu untuk membantu saudaranya yang lagi berkonflik. Agama yang tidak terlibat konflik harus mampu menghentikan konflik yang melanda saudaranya, agama lain. Jangan malah menambah peperangan semakin panjang atas nama agama. Hal itu bertujuan agar agama tetap konsisten dalam perjuangannya, yaitu sebagai petunjuk bagi manusia agar manusia bertingkah laku yang baik, menghargai sesama, sehingga tercipta keselamatan dan kedamaian bersama. Oleh karena itu, sepantasnya agama pada saat ini dikembalikan pada fungsinya yakni sebagai penyelamat dan pendamai bagi manusia yang bertikai. Agama menjadi penyeru bagi terpenuhinya hak-hak asasi manusia.³⁰ Kebersamaan, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan adalah suatu hal yang sangat penting untuk selalu disuarakan. Melalui agama, tentunya kita akan mampu mewujudkan perdamaian dan keselamatan bagi manusia. Seluruh agama yang ada di dunia ini semestinya bersatu dan mampu menghentikan peperangan yang terjadi antara Isra'el dan Palestina atau benih-benih peperangan di negara-negara lain yang mengatasnamakan agama.

Alangkah baiknya jika negara-negara yang masyarakatnya

³⁰ Asep Purnama Bahtiar, *The Power of religion* (Yogyakarta: PONDOK EDUKASI, 2005),7.

mayoritas beragama Islam bersatu dan menjalin persaudaraan dengan agama-agama lain untuk menghentikan konflik yang terjadi di Palestina dan Isra'el.

Muhammad, Islam dan Kemanusiaan

Tentunya untuk lebih memperkuat argumen tentang persaudaraan dengan agama lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan untuk mencapai kedamaian, alangkah baiknya jika kita menengok kembali sejarah Nabi Muhammad.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan saling tolong menolong. Beliau selalu menunjukkan sikap prikemanusiaannya yang patut diteladani, tidak hanya pada umatnya sendiri, akan tetapi pada umat-umat lain yang tidak memeluk agama Islam, beliau juga menampilkan sikap persaudaraannya. Karena itu, Islam yang sesungguhnya bisa digambarkan lewat tindakan Nabi Muhammad.

Muhammad Rasulullah Saw. bukanlah sekadar nama. Ia adalah energi yang mampu menggerakkan hidup umat manusia menjadi bermakna. Perilaku dan kata-katanya tidak pernah lenyap. Ia akan hidup dalam tarikan nafas seorang Muslim yang selalu merindukan keselamatan dunia akhirat.³¹

Perkataan Rr. Prastimaya di atas, dapat menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad menjadi teladan bagi kehidupan umat Islam. Nabi Muhammad diikuti segala perbuatannya, tentunya karena beliau mempunyai sifat kenabian yang tidak mungkin ditemukan pada orang biasa. Belas kasihan, cinta perdamaian, tingkah laku yang mulia dan segala bentuk kebaikan yang selalu diaktualkan dalam kehidupan sehari-harinya adalah ciri khas perbuatan beliau sebagai seorang Nabi. Karena itulah,

³¹ Lihat Rr. Prastimaya, "Kata Pengantar", dalam K.H. Syaifudin Mujtaba, *Muhammad's Love Messages* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), i.

beliau menjadi manusia sempurna, baik di hadapan Tuhannya dan di hadapan manusia. Dan karena itu pula, tidak salah jika beliau dijadikan teladan oleh kita dalam mengarungi hidup ini.

Nabi Muhammad sebagai manusia biasa, tentunya dilahirkan ke dunia ini disertai dengan martabat yang harus dijaga, dijunjung tinggi sepanjang hidupnya. Karena martabat itulah yang akan menentukan nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa martabat manusia akan seperti binatang. Maka, untuk mempertahankan martabat ini manusia harus berperilaku sesuai dengan moral, baik moral yang lahir secara natural-humanis, maupun melalui hasil perenungan mendalam dari ajaran-ajaran keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Ada hubungan timbal balik antara manusia dan tindakannya.³² Hubungan timbal balik inilah yang menuntut manusia untuk menjadi yang sempurna. Melalui nilai-nilai tindakan yang bermoral manusia akan mempunyai martabat yang mulia. Ketika manusia merenungkan dan berusaha mengetahui martabatnya, pada saat itulah sebenarnya ia telah membangun moralitasnya; moralitas kemanusiaan. Moralitas kemanusiaan ini, terkonstruksi melalui kesadaran akan dirinya sebagai manusia dan tingkah laku seperti apa yang pantas dilakukan dalam kehidupan ini. Nabi Muhammad adalah contoh yang mempunyai kesadaran kemanusiaan itu.

Tidak hanya umat Muslim saja yang mengatakan nabi Muhammad orang yang sempurna dan mengagumkan serta punya rasa humanisme mendalam. Akan tetapi, dari kalangan non-Muslim juga mengakui bahwa Muhammad adalah orang yang sempurna dan patut untuk dijadikan contoh dalam kehidupan kita. Tak heran jika George Bernard Show, seorang filsuf dari Amerika mengatakan:

Saya telah mempelajari kehidupan Muhammad yang betul-betul mengagumkan... Saya yakin, orang seperti dia jika disertai untuk memimpin dunia modern, tentu berhasil menyelesaikan segala persoalan dengan cara yang dapat

³² Lihat, Albertus Sujoko, MSC, *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi Moral Menurut Bernard Haring, CSSR* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 17-19

membawa dunia kedalam kesejahteraan dan kebahagiaan. Saya berani meramalkan bahwa akidah yang dibawa Muhammad akan diterima baik oleh Eropa di kemudian hari.³³

Dengan demikian, kesempurnaan Nabi Muhammad bukan cuma diketahui dan dirasakan oleh umat Muslim saja. Akan tetapi, seluruh manusia yang pernah bertemu atau yang pernah mempelajarinya juga ikut merasakan. Hal itu disebabkan oleh tingkah laku beliau dalam ranah sosial yang tidak pernah membedakan antara orang yang mengikuti ajarannya dan orang tidak mengikutinya. Karena itu, patut kiranya untuk dijadikan contoh akhlak beliau dalam bergaul dengan non-Muslim, sehingga tercipta kedamaian dalam keragaman.

Nabi Muhammad sangat menghormati hak orang lain. Beliau tidak pernah memaksa apalagi menyakiti orang yang tidak sepaham dengannya. Beliau sangat memaklumi dengan adanya perbedaan itu. Karena, kata beliau, perbedaan adalah rahmat.³⁴

Persaudaraan yang dibangun oleh Nabi Muhammad dapat dilihat ketika beliau hijrah ke Madinah. Di Madinah yang terdiri dari berbagai macam golongan dan keyakinan yang berbeda itu, Nabi Muhammad dengan kecerdasannya membuat sebuah konsensus dan kesepakatan bersama, yang kemudian terkenal dengan sebutan Piagam Madinah. Dengan adanya Piagam Madinah yang digagas Nabi itu, perpecahan antar golongan dan keyakinan yang berbeda dapat diatasi. Dengan demikian, Nabi Muhammad telah mampu menciptakan sebuah persaudaraan dan perdamaian di antara berbagai macam golongan dan keyakinan yang berbeda. Sungguh prestasi yang tak pernah dilakukan dan terpikirkan oleh manusia-manusia sebelum Nabi Muhammad.³⁵

Gagasan persaudaraan di atas perlu untuk kita ketahui

³³ *Ibid*, ii.

³⁴ Lihat, Nurcholish Madjid, "Mengapa Tidak Kita Ucapkan Damai?" dalam dalam Nur Achmad dan Muhammad Ridhwan (ed.), *Pesan Damai*, xii-xx

³⁵ al-Gazali, *Sejarah Perjalanan*, 235-237.

dan kita teladani, terutama bagi para pemimpin agama. Meski sebagian orang-orang yang benci terhadap Islam mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang suka berperang dan membunuh orang. Namun, perkataan seperti itu, tidak mengurangi kemulyaan Nabi Muhammad di mata umatnya dan orang-orang yang betul-betul mempelajari sejarah kehidupannya. Jika cinta kedamaian tidak ditumbuhkan, dan toleransi terhadap perbedaan tidak diajarkan oleh beliau, maka sungguh Islam tidak akan pernah diterima oleh manusia.

Umat Islam dengan umat agama yang lain, tidak akan pernah maju dan tentram jika saling menyalahkan dan saling menyakiti. Oleh karena itu, dalam menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam sebuah tatanan masyarakat yang plural, maka penting untuk mempelajari sejarah kehidupan Muhammad, seorang Nabi dan Rasul. Karena itu pula, Islam patut untuk maju ke depan untuk menghentikan segala bentuk peperangan dan pertikaian.

Kesimpulan

Dari pemaparan sebelumnya, penting kiranya untuk menginternalisasikan kesadaran manusiawi (humanis) dalam tiap-tiap pemeluk agama khususnya Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Artinya, lebih jauh manusia pemeluk agama dengan agamanya itu, harus mampu menjawab fenomena sosial yang setiap waktu, sepanjang hari terus mengalami perubahan.

Islam harus mampu menampilkan wajahnya yang cantik bahkan paling cantik ketimbang agama-agama yang lain. Begitu juga dengan agama-agama yang lain. Baik dengan cara membangun humanisme dalam beragama, atau dengan menafsirkan ulang terhadap teks-teks keagamaan agar tetap relevan dengan arus perubahan zaman dan kemanusiaan yang semakin kompleks.

Kesadaran humanis dalam Islam inilah yang perlu diusung oleh beberapa tokoh agama. Sehingga Islam diharapkan mampu

menjadi solusi atas berbagai problem masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dialami dalam waktu kekinian dan terus menerus. Seperti masalah ketimpangan moral, hukum, pendidikan, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Selain itu, para tokoh Islam harus mampu menghapus kejelekan atau cacat-cacat dan anggapan-anggapan negatif lainnya yang dialamatkan pada Islam, yaitu dengan menampilkan wajah Islam yang seksi, cantik, humanis, penuh rasa persaudaraan dan menjadi solusi terbaik bagi seluruh permasalahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Achmad, Nur (ed.), dkk. *Pesan Damai Idul Fitri*. Jakarta: Kompas, 2003
- Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, terj. Tim Mitra Pustaka. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Bahtiar, Asep Purnama. *The Power of Religion*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005.
- Bria, Emanuel. *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan: Percikan Filsafat Whitehead*. Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Karman, Yonky, "Salip Kehidupan", *Kompas*, Rabu, 19 Maret 2008
- Kristanto, J.B. (ed.), dkk. *Bentara: Esai-esai 2004*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Mujtaba, K.H. Syaifudin. *Muhammad's Love Messages*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007
- Masdar, Umaruddin. *Agama Orang Biasa*. Yogyakarta: KLIK. R., 2002
- Nadjib, Emha Ainun. *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta: Kompas, 2007.
- Rachman, Masykur Arief. "Agama yang Memanusiakan Manusia". *Suara Karya*, Jum'at, 27 Juni 2008
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme*. Bandung: Serambi, 2007
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pegantar*. Bandung: Mizan, 2005
- Sarapung, Elga (ed.), dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Smith, Margaret. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi Moral Menurut Bernard Haring, CSSR*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The WAHID Institute, 2006.

Yusuf, Moh. Asror (ed.). *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006

Zaman, Ali Noer (ed.), dkk. *Agama untuk Manusia* terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.